

PENGARUH *FINANCIAL LITERACY* TERHADAP *BUSINESS SUSTAINABILITY* PADA UMKM DESA PANGGUNGHARJO

Lilik Ambarwati

*Prodi Akuntansi STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: lilikambarwati93@gmail.com*

Lukia Zuraida

*Prodi Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta
e-mail: lukiabrownies@yahoo.com*

Abstract

The SMEs sector is one of the drivers of the economy, but in its development there are still many unresolved problems, one related to finance. The purpose of this research is to know the influence of financial literacy or financial knowledge owned by the SMEs businessman (manager) toward the sustainability of their business from the SMEs in the village of Panggungharjo. This research is a quantitative research, using simple linier regression to test the hypothesis and take the population is SMEs in the village of Panggungharjo, while the data is obtained through questionnaires to 30 SMEs in the village of Pannggungharjo. Independent variables in this research are financial literacy and business sustainability is dependent variable. The result showed that financial literacy gives effect to business sustainability of 33.8%. It shows that financial literacy or financial knowledge owned by the SMEs businessman (manager) in Panggungharjo is important in supporting the sustainability of their business.

Keywords: *financial literacy, business sustainability*

PENDAHULUAN

UMKM telah dipilih oleh sebagian besar masyarakat Indonesia untuk keluar dari masalah-masalah sosial. Kontribusi UMKM yang begitu besar dalam pembangunan ekonomi, perlu didukung dengan perhatian lebih untuk mengembangkan sekaligus mempertahankan keberadaan UMKM. Peran sektor usaha kecil dan menengah (UMKM) diyakini mampu menggerakkan perekonomian suatu negara (Audretsch, *et al.*, 2009; Carter & Evans, 2010). Hal ini senada dengan survey yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyebutkan kontribusi UMKM di Indonesia

terbukti sangat signifikan bagi perekonomian nasional dengan menyumbang 60% Produk Domestik Bruto dan menyerap 97% tenaga kerja nasional (Siaran Pers OJK; SP-38/DKNS/OJK/5/107). Secara nyata UMKM menyumbang dalam mengurangi jumlah kemiskinan dan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat (Admoko, *et al.*, 2017). Pentingnya peranan sektor UMKM dalam mendukung pertumbuhan perekonomian tersebut mengharuskan dilakukan penguatan kapasitas UMKM. Salah satu bentuk penguatan tersebut adalah dengan meningkatkan kemampuan dalam mengelola

keuangan serta memperluas akses keuangan bagi UMKM. Selain itu UMKM sering mengalami keterlambatan dalam pengembangannya. Hal ini dikarenakan berbagai masalah konvensional yang tidak terselesaikan secara tuntas (*closed loop problems*), seperti masalah kapasitas SDM, kepemilikan pembiayaan, dan berbagai masalah lain yang berkaitan dengan pengelolaan usaha, sehingga UMKM sulit bersaing, dengan perusahaan-perusahaan besar (Abor & Quartey dalam Widayanti, Damayanti dan Fithria (2017).

Pengembangan UMKM semakin gencar dilakukan pemerintah dan pihak lainnya sebagai upaya meningkatkan kinerja sektor ini. Upaya mencapai pengembangan UMKM ini salah satunya dilakukan melalui pengembangan UMKM yang dalam pelaksanaan mengacu pada *ASEAN Policy Blue Print for SME Development* (APBSD) tahun 2004 sampai tahun 2014. Program APBSD, pengembangan UMKM dilaksanakan melalui lima program yaitu program pengembangan kewirausahaan, peningkatan kemampuan pemasaran, akses kepada keuangan, akses kepada teknologi dan kebijakan yang kondusif. Namun paktek lapangan masih banyak ditemukan kendala terutama UMKM tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan terorganisir yang menyebabkan pemberi kredit memiliki kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan dan usaha dari UMKM (Bank Indonesia, 2010).

Permasalahan tentang UMKM salah satunya tidak memiliki informasi keuangan yang transparan dan terorganisir disebabkan minat yang rendah UMKM untuk mencatat dan membukukan setiap transaksi yang telah dilakukan UMKM, temuan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan (Masitoh & Widayanti, 2015) dari sektor UMKM batik yang ada di Surakarta, ditemukan UMKM belum melakukan

pencatatan atau pembukuan, hanya sebagian kecil terutama pedagang batik yang penjualannya sudah di luar Surakarta bahkan sampai ekspor, sedangkan yang belum melakukan transaksi hanya tercatat dalam tumpukan nota sehingga pihak pemilik sulit mengetahui pemantauan terhadap perkembangan usahanya. Selain itu pihak perbankan yang berperan aktif dalam akses modal juga kesulitan dalam meminimalisir risiko default atas kredit yang disalurkan kepada UMKM. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian di beberapa negara seperti Brazil, Peru, dan sejumlah negara Afrika Selatan (Cravo, *et al.*, 2010 dalam Widayanti, Damayanti dan Fithria (2017).

Menurut Ariwibawa (2016), diperlukan cara strategis guna meningkatkan kinerja dan keberlangsungan UMKM. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperkaya pengetahuan pelaku UMKM terhadap pengetahuan keuangan sehingga pengelolaan dan akuntabilitasnya bisa dieprttanggungjawabkan dengan lebih baik sebagaimana layaknya perusahaan besar, padahal berdasarkan hasil survey OJK pengetahuan keuangan hanya 21,84% dari masyarakat Indonesia yang berumur di atas 17 tahun telah melek keuangan, sedangkan menurut Muliaman (2016), kondisi masyarakat Indonesia yang hanya memiliki pengetahuan keuangan sebesar 21,84% menjadi kendala dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat yang disebabkan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat sejalan tingkat melek keuangan dan kedekatan masyarakat terhadap akses keuangan.

Beberapa kondisi permasalahan keuangan yang ditemui di UMKM, menarik dilakukan penelitian lebih lanjut agar hasilnya dapat memberikan kontribusi dalam membantu menyelesaikan problematika yang dialami pelaku UMKM. Mengacu pada Fatoki (2014), menyatakan bahwa sebagian

besar dari pemilik usaha mikro kecil menengah tidak terikat pada rencana keuangan, penganggaran, dan pengendalian keuangan. Sedangkan menurut Ariwibawa (2016), aspek keuangan sangat penting dalam mendukung keberlangsungan usaha. Hasil penelitian lain dari (Masitoh & Widayanti, 2015) yang menyatakan bahwa sedikit UMKM yang melakukan penacatatan keuangan atau pembukuan sederhana sehingga memiliki dampak pada ketidaktahuan akan perkembangan usahanya. Penelitian lanjutan ini lebih mengarah pada pengetahuan keuangan yang dimiliki pelaku UMKM di Desa Panggungharjo dan peran penting pengetahuan keuangan dalam mendukung kinerja atau keberlangsungan UMKM.

KAJIAN LITERATUR

Definisi UMKM di Indonesia

Secara umum UMKM merupakan sebuah istilah yang mengacu pada suatu jenis usaha yang didirikan oleh pribadi, dengan teknologi dan pengelolaan yang masih sederhana, bersifat usaha keluarga dan posisi kunci usaha sepenuhnya dipegang pemilik, dalam artian usaha ini dijalankan dan dikembangkan sendiri oleh pemilik usaha bersama keluarganya, setelah berkembang cukup besar, barulah pemilik UMKM akan memperkerjakan penduduk sekitarnya (disarikan dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). Sedangkan berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) UMKM adalah sebuah usaha rakyat yang dapat dilihat dari banyaknya tenaga kerja. Usaha mikro memiliki jumlah tenaga kerja > 5 orang. Usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki jumlah tenaga kerja 20-29 orang.

UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008 Bab I Pasal 1 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai berikut:

1. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan, atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Adapun kriteria yang termasuk kedalam UMKM menurut UU No. 20 Tahun 2008, sebagai berikut:

- a. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,- (Tiga Ratus Juta Rupiah).
- b. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
 - 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai dengan paling

- banyak Rp.500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha.
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 (Tiga Ratus Juta) sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000,- (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah).
- c. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,- (Lima Ratus Juta Rupiah) sampai paling banyak Rp.10.000.000.000 (Sepuluh Milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
 - 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) sampai paling banyak Rp.50.000.000.000 (Lima Puluh Milyar Rupiah)

Pengetahuan Keuangan (*Financial Literacy*)

Pengetahuan mengenai keuangan atau *financial literacy* yang baik merupakan kebutuhan individu. Manfaat dari memiliki pengetahuan agar individu memiliki perencanaan keuangan yang baik dan terhindar dari masalah keuangan. Literasi keuangan setiap individu harus ditingkatkan agar dapat membuat keputusan keuangan yang baik dan mampu mengelola keuangan pribadi secara optimal (Felicia, *et al.*, 2015). Remund (2016) menyatakan empat hal yang paling umum dalam *financial literacy* adalah penganggaran, tabungan, pinjaman, dan investasi. Pengelolaan keuangan merupakan sebuah proses yang dimaksudkan untuk mengelola fungsi-fungsi dari keuangan secara efektif dan efisien. Sedangkan menurut *The Association of Chartered Certified Accountant*

(2014) merumuskan bahwa konsep literasi keuangan mencakup pengetahuan mengenai konsep keuangan pribadi/perusahaan dan kemampuan melakukan keputusan keuangan dalam situasi tertentu.

Financial Literacy Assessment Framework (OECD INFE, 2012) merumuskan bahwa literasi keuangan merupakan faktor fundamental untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan. Ditinjau dari sisi konsumen, literasi keuangan yang baik memunculkan keputusan pembelajaran yang mengedepankan kualitas. Hal ini akan berakibat pada kompetisi yang menjadi sehat dan kompetisi yang mengedepankan inovasi dalam barang dan jasa yang ditawarkan ke konsumen. Selain itu, dengan literasi keuangan yang baik juga bisa meminimalkan terjadinya keputusan yang salah terhadap isu ekonomi dan keuangan yang muncul. Sedangkan dari sudut pandang penyedia jasa keuangan, literasi keuangan yang baik akan memberikan informasi yang memadai mengenai produk, pemahaman risiko pada pelanggan dan efisiensi biaya. Selanjutnya dari sudut pandang pemerintah, dengan literasi keuangan yang baik pada masyarakat, pemerintah dapat memperoleh pemasukan pajak dengan maksimal untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas pelayanan publik.

Menurut Ariwibawa (2016), tingkat literasi keuangan dari sudut pandang perorangan atau keluarga berdampak pada kemampuan untuk memiliki tabungan jangka panjang yang digunakan untuk memiliki aset (seperti tanah atau rumah), pemenuhan pendidikan tinggi dan dana hari tua (pensiun). Pengelolaan uang yang tidak efektif akan berdampak pada krisis keuangan keluarga (Brauntein, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan dapat mencapai tujuan perusahaanya,

memiliki orientasi pengembangan usaha dan mampu survive dalam kondisi ekonomi yang sulit.

Keberlangsungan Usaha (*Business Sustainability*)

Keberlangsungan (*sustainability*) diartikan sebagai suatu bentuk kata kerja yang menerangkan suatu keadaan atau kondisi yang sedang berlangsung terus menerus dan berlanjut, merupakan suatu proses yang terjadi dan nantinya bermuara pada suatu eksistensi atau ketahanan suatu keadaan (disarikan dari Kamus Lengkap Bahasa Indonesia). Keberlangsungan usaha (*business sustainability*) merupakan bentuk konsistensi dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha (Marwati, 2017). Menurut Handayani (2007) keberlangsungan usaha adalah suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada di dalam suatu industri (usaha). Cara-cara yang dipergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berlandaskan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*) sehingga keberlangsungan usaha merupakan bentuk konsistensi dari kondisi usaha, dimana keberlangsungan usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha.

Menurut Lightelm (210:145), adapun faktor faktor yang menjadi penyebab kuat agar suatu bisns dapat bertahan yaitu:

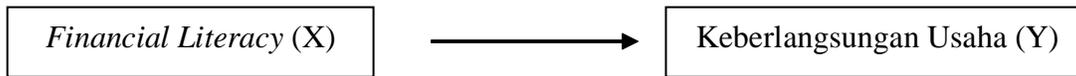
- a. *Compilation of a business plan* (Kompilasi rencana bisnis)
- b. *Reguler updating of business* (Memperbaharui rencana bisnis reguler)
- c. *Ease of venturing into a new business* (Kemudahan merambah bisnis baru)
- d. *Not a problem to take clulated risk* (Tidak masalah untuk mengambil risiko yang diperhitungkan).

Hubungan antara *Financial Literacy* dan Keberlangsungan Usaha

Keberlangsungan usaha pada UMKM meurut (Hudson, *et al.*, 2001) dilihat dari keberhasilan perusahaan dalam melakukan inovasi, pengelolaan karyawan, dan pelanggan serta pengembalian terhadap modal awalnya, hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki orientasi untuk berkembang dan melihat peluang untuk inovasi secara berkesinambungan. Selanjutnya Muraga & John (2015), menyatakan bahwa literasi keuangan yang baik pengusaha mampu untuk menggunakan di bidang keuangan yang tepat untuk perusahaan, karena menurut (Draxler, *et al.*, 2014), pemilik atau pengelola bisnis sangat terkait dengan pengambilan keputusan keuangan yang kompleks dan strategis terkait dengan keberhasilan mencapai tujuan dan keberlanjutan usaha. Menurut penelitian Fatoki (2014), literasi keuangan berpengaruh secara positif terhadap kemampuan pengambilan keputusan keuangan dan kesejahteraan rumah tangga perusahaan serta keberlangsungan usaha.

Penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu *financial literacy* (X) dan variabel dependen yaitu keberlangsungan usaha (Y), diperhatikan dengan kerangka konseptual yang tercermin pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Kerangka Teori



Mengacu hasil penelitian Masitoh dan Widayanti (2015), pentingnya pencatatan keuangan mendukung dalam mengelola dan memantau perkembangan usaha, selanjutnya Ariwibawa (2016) pentingnya pengetahuan yang dimiliki dalam bidang keuangan akan mendukung kinerja bisnis atau keberlangsungan usaha. Berdasarkan penelitian di atas dan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini bertujuan, untuk menguji kembali hubungan pengetahuan keuangan (*financial literacy*) terhadap keberlangsungan usaha dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Pengetahuan keuangan (*financial literacy*) berpengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha.

METODA PENELITIAN

Populasi, Sampel Dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Sedangkan sampel adalah bagian populasi yang terwakili dan akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang terwakili (Wiyono, 2011:76). Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM di Desa Panggungharjo. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu dan populasi belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.

Kriteria yang digunakan adalah UMKM yang memiliki kriteria paling tidak sudah berjalan minimal 3 tahun, sudah melakukan pencatatan minimal arus kas, serta sudah memiliki pangsa pasar minimal lokal desa Panggungharjo. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *survey*, yaitu dengan cara menyebar langsung kuesioner kepada responden terpilih. Instrumen penelitian menggunakan *skala likert*, terdiri dari sejumlah pernyataan diajukan kepada responden dan kemudian responden diminta menjawab sesuai dengan pendapat mereka.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini terdiri dari variabel dependen yaitu keberlangsungan usaha (Y) dan variabel independen yaitu pengetahuan keuangan (X). Variabel keberlangsungan usaha diukur dengan 7 pertanyaan dan variabel pengetahuan keuangan diukur dengan 6 pertanyaan.

Instrumen yang digunakan dalam mengukur variabel ini diadopsi dari penelitian terdahulu. Ada enam item yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan yaitu:

1. Adanya perencanaan usaha
2. Adanya penganggaran bisnis
3. Memahami cara pengelolaan dan pencatatan keuangan
4. Memahami arti laba
5. Memahami arti investasi
6. Mempertimbangkan dalam keputusan kredit.

Instrumen keberlangsungan usaha yang dituangkan dalam tujuh item yang diguna-

kan untuk mengukur keberlangsungan usaha yaitu:

1. Tercapainya BEP
2. Terdapat kepuasan konsumen
3. Terdapat kepuasan karyawan
4. Adanya perkembangan bisnis dan menyerap tenaga kerja
5. Terdapat inovasi produk
6. Terdapat perhatian umum untuk bisnis/usaha
7. Konsumen banyak yang merekomendasikan produk.

Metoda Analisis Data

Untuk pengujian instrumen penelitian digunakan uji validitas dan reliabilitas data. Uji validitas digunakan untuk menguji apakah pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner mampu mengukur hal yang ingin diukur melalui kuesioner. Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur keandalan suatu kuesioner.

Metoda analisis data menggunakan analisis regresi linear sederhana yang diuji dengan tingkat signifikan 0,05. Model regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta X + \varepsilon$$

Catatan:

Y = Keberlangsungan Usaha

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Pengetahuan Keuangan

Uji t statistik untuk menguji pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel tidak bebas secara parsial dengan mengasumsikan bahwa variabel lain dianggap konstan. Tingkat ketepatan suatu garis regresi dapat diketahui melalui besar kecilnya koefisien determinasi atau koefisien R^2 (*R-Square*).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung di UMKM Desa Panggungharjo sebanyak 30 kuisisioner dan semua diisi secara lengkap. Deskripsi dari data responden dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Keterangan	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	40,00
Perempuan	18	60,00
Usia		
25-30 tahun	5	16,67
31-35 tahun	5	16,67
36-40 tahun	6	20,00
41-45 tahun	8	16,67
>45 tahun	6	26,66
Pendidikan Terakhir		
SMA	5	16,67
D3	6	20,00
S1	19	63,33

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM di Desa Panggungharjo didominasi oleh perempuan yang berusia 26-40 tahun, dan lulusan S1.

Uji Validitas Dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan dengan *SPSS for windows release 17* dengan alat uji korelasi *pearson product moment*, yaitu untuk mengetahui apakah setiap butir pertanyaan valid atau tidak, maka syaratnya adalah jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka instrumen tersebut dinyatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 5% maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid, rangkuman hasil uji validitas disajikan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 2

Validitas Instrumen Pertanyaan Variabel X

Item Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r_{hitung})	r_{tabel}	Keterangan
PK01	.542	.361	Valid
PK02	.412	.361	Valid
PK03	.719	.361	Valid
PK04	.440	.361	Valid
PK05	.614	.361	Valid
PK06	.578	.361	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Tabel 3

Validitas Instrumen Pertanyaan Variabel Y

Item Pertanyaan	<i>Corrected Item-Total Correlation</i> (r_{tabel})	r_{tabel}	Keterangan
KU01	.817	.361	Valid
KU02	.642	.361	Valid
KU03	.578	.361	Valid
KU04	.536	.361	Valid
KU05	.636	.361	Valid
KU06	.887	.361	Valid
KU07	.682	.361	Valid

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 dan 3 pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* merupakan korelasi antara skor item dengan yang digunakan untuk menguji validitas instrumen. Untuk menguji validitas, butir pertanyaan tersebut harus dibandingkan dengan r_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan. Pada signifikansi 5% dengan derajat bebas $df = 30$, jumlah (kasus-k), r_{tabel} sebesar 0,361. Berdasarkan gambar pada tabel 2 dan 3 terlihat bahwa hasil uji validitas menunjukkan semua pertanyaan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Teknik pengujian reliabilitas yang digunakan adalah teknik *Cronbach's Alpha*. Variabel penelitian dinyatakan reliabel jika mempunyai nilai alfa cronbach $> 0,6$. Analisis selanjutnya dilakukan dengan *SPSS for windows release 17*, dengan ringkasan hasil uji reliabilitas dipaparkan pada tabel 4.

Dari hasil *output* reliability yang tersaji dalam tabel 4 variabel pengetahuan keuangan menunjukkan reliabel dengan cronbach alfa 0,780 yang berarti bahwa $0,780 > 0,60$. Hasil ini dapat disimpulkan item pertanyaan kuesioner handal dan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Pengetahuan Keuangan (X)	0,780	Reliabel
Keberlangsungan Usaha (Y)	0,887	Reliabel

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Dari hasil *output reliability* yang tersaji dalam tabel 4 variabel keberlangsungan usaha menunjukkan reliabel dengan cronbach alpa 0,887 yang berarti bahwa $0,887 > 0,60$. Hasil ini dapat disimpulkan item pertanyaan kuesioner handal dan memiliki reliabilitas yang tinggi.

Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini adalah keberlangsungan usaha (Y), sedangkan yang menjadi variabel independennya adalah pengetahuan keuangan (X). Hasil analisis pengujian regresi sederhana dipaparkan pada tabel 5 berikut:

$$Y = 16,150 + 0,583 X + e$$

Persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 16,150, menunjukkan besarnya variabel keberlangsungan usaha yang tidak dipengaruhi oleh pengetahuan keuangan atau dapat diartikan pada saat tidak ada pengetahuan keuangan, maka keberlangsungan usaha sebesar 16,150. Koefisien regresi sebesar 0,583, berarti pengetahuan keuangan mempunyai hubungan positif dengan keberlangsungan usaha, karena koefisien regresi bernilai positif. Setiap peningkatan satu satuan pengetahuan keuangan maka akan berpengaruh terhadap peningkatan keberlangsungan usaha sebesar 0,583 satuan. Begitu juga sebaliknya setiap

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koef regresi	Koef Beta	thitung	Sig t	Keterangan
Konstanta	16,150				
Pengetahuan Keuangan (X)	0,583	0,623	4,215	0,001	Signifikan
R Square	0,388				
R	0,623				
Sig.	0,000				

Sumber : Data Primer Diolah, 2019

Hasil analisis dari tabel di atas, diperoleh persamaan regresi dari penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

penurunan pengetahuan keuangan sebesar satu satuan akan berpengaruh terhadap penurunan keberlangsungan usaha sebesar 0,583 satuan.

Uji t

Berdasarkan hasil pengolahan yang terlihat pada tabel 5, dapat diketahui bahwa t hitung (4,215) dengan taraf signifikansi 5% dan $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan ($df = n-k, 30-2 = 28$) dan pengujian dua sisi maka diperoleh t -tabel sebesar 2,04841. Kesimpulan karena t hitung (4,215) $>$ t -tabel (2,04841), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha.

Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,388. Artinya variabel keberlangsungan usaha dapat dijelaskan oleh variabel pengetahuan keuangan sebesar 0,388 (33,8%), dan selebihnya 64,2% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis pada bab sebelumnya maka ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil uji t test, diperoleh t hitung (4,215) $>$ t tabel (2,04841), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa pengetahuan keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha.
2. Dari hasil analisis diperoleh nilai $R^2 = 33,8\%$. Angka ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel pengetahuan keuangan dalam menjelaskan atau

memberikan sebagian informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel keberlangsungan usaha yang dapat dijelaskan oleh variabel X (pengetahuan keuangan) sebesar 33,8%, sedangkan sisanya yaitu 67,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti gaya kepemimpinan, motivasi kerja, sikap kooperatif, dan pemasaran produk.

Rekomendasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak terkait yaitu UMKM di Desa Panggungharjo lebih memahami dan mengaktualisasikan pengetahuan keuangan dalam pencatatan keuangan usaha, dengan cara melakukan pencatatan keuangan secara rutin maksimal sebulan sekali diantaranya laporan rugi laba, laporan arus kas, neraca, sebab terbukti pengetahuan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlangsungan usaha. Ruang lingkup penelitian ini hanya pada UMKM di Desa Panggungharjo. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian pada berbagai sektor dengan ruang lingkup yang lebih luas, agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribawa, Dwitya (2016), Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Umkm Di Jawa Tengah, *Jurnal Siasat Bisnis* 20 (1), 1-13
- Cravo, Tulio A., Adrian Gourlay, dan Bettina Becker. (2010). "SME and Regional Economic Growth in Brazil". Department of Economics Loughborough University Discussion Paper.

- Draxler, A., Fischer, G., dan Schoar, A. (2014). Keeping it simple: Financial literacy and rules of thumb. *American Economic Journal: Applied Economics*. 6(2). 1-31. <http://dx.doi.org/10.1257/app.6.2.1>
- Fatoki. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *J Soc Sci*, 40(2): 151-158.
- Felicia Claresta Harli, Nanik Linawati, Gesti Memarista. (2015). Pengaruh *Financial Literacy* dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal FINESTA* Vol. 3, No. 1, hal. 58-62
- Falkena, Hans, et al. (2008) *SMEs' Access to Finance in South Africa: A Supply Side Regulatory Review*. The Task Group of the Policy Board for Financial Services Regulation
- Fitriyani (2017). Studi Deskriptif Tentang Faktor-Faktor Keberlangsungan Usaha, Laporan Penelitian.
- Hudson, M., A. Smart and M. Bourne. (2001). Theory and practice in SME performance measurement systems. *International Journal of Operations & Production Management*. 21(8). 1096-1115.
- Handayani, N, (2007). Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial Dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik Di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta), Laporan Penelitian.
- Kumar, K., Boesso, G., Favotto, F., dan Menini, A. (2012). Strategic orientation, innovation patterns and performances of SMEs and large companies. *Journal of Small Business and Enterprise Development*. 19(1). 132 – 145
- Krishna, A., Rofaida, R., & Sari, M. (2010). Analisis tingkat literasi keuangan di kalangan mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Proceedings of the 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia*
- Ligthelm, A.A.,(2010), *Southern African Business Review* , Volume 14 Number 3
- Marwati (2017). Pengaruh Motivasi terhadap Keberlangsungan Usaha. *Jurnal SUHUF* Volume 2 No.2
- Masitoh dan Widayanti.(2015). Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian Terhadap Penerapan SAK-ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo, *Jurnal Paradigma UNIBA*.
- Muliaman (2016), "Siaran Pers: OJK Dan OECD/INFE Melakukan Pemberdayaan UMKM Melalui Literasi Dan Inklusi Keuangan", SP-38/DKNS/OJK/5/2016, 2 Mei 2016.
- Muraga, K.P, dan John, N. (2015). Effects of financial literacy on performance of youth led enterprises: a case of equity group foundation training program in Kiambu county. *International Journal of Social Sciences Management and Entrepreneurship*. 2(1) 218-231.
- Organization for Economic Cooperation and Development(2012), *Financial Literacy Assessment Framework, PISA 12, OECD International Network of Financial Education (INFE)*.
- Remund, D. L. (2010), „Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy , *Journal of Consumer Affairs*, 44(2): 276–95
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4866. Jakarta.

- Widayanti, Rochmi., Damayanti, Ratna. dan Marwanti, Fithria. (2017), Pengaruh *Financial Literacy* Terhadap Keberlangsungan Usaha (*Business Sustainability*) Pada UMKM Desa Jatisari. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis* Vol. 18 No. 2, 2017, 153-163.
- Wiyono, Gendro. (2011). *Merancang Penelitian Bisnis dengan alat analisis SPSS 17.0 & SmartPLS 2.0*. Yogyakarta: STIM YKPN